



Peran Teman dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Bimbingan Konseling Islam

Desi^{1*}

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

desi@iainpare.ac.id

Muhammad Qadaruddin²,

Jurnalistik Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

qadaruddin@iainpare.ac.id

Nurhakki³

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

nurhakki@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This research examines (1) the social skills problems of introverted students in the IAIN Parepare Islamic Counseling Guidance study program, (2) the role of peers in improving the social skills of introverted students in the IAIN Parepare Islamic Counseling Guidance study program. The aim of this research is to find out the problems that occur in the social skills of introverted students and to find out the roles of peers in improving the social skills of introverted students. The qualitative research method is to obtain data using interview, observation and documentation techniques. The results of research on the social skills problems of introverted students consist of difficulties in starting conversations during social interactions, introverted students also do not have the ability to show their talents, introverted students are limited in expressing opinions and are unable to express their desires, when in a social group what can be done is being a good listener, in this condition introverted students are unable to adapt to their environment. The role of peers for introverted students is to provide opportunities to express their own desires and feelings, then provide examples to introverted students on how to maintain good communication and relationships with other people and how to initiate communication so that they appear to adapt easily to the environment.

Keywords: Introvert; Peers; Social Skill

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang (1) problematika *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, (2) peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling

Islam IAIN Parepare. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui problematika yang terjadi terhadap *social skill* mahasiswa introvert dan mengetahui peran-peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert, metode penelitian kualitatif cara memperoleh data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian problematika *social skill* mahasiswa introvert terdiri dari kesulitan dalam memulai percakapan saat terjadi interaksi sosial, mahasiswa introvert juga tidak memiliki kemampuan menunjukkan bakat yang dimiliki, mahasiswa introvert terbatas dalam mengemukakan pendapat dan tidak mampu mengekspresikan keinginannya, saat berada dalam kelompok sosial yang bisa dilakukan adalah menjadi pendengar yang baik, dalam kondisi ini mahasiswa introvert tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peran teman sebaya yang dilakukan kepada mahasiswa introvert adalah memberikan kesempatan untuk mengekspresikan sendiri keinginan dan perasaannya, selanjutnya memberikan contoh kepada mahasiswa introvert bagaimana menjalin komunikasi dan relasi yang baik dengan orang lain serta bagaimana memulai komunikasi agar nampak mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Kata Kunci: Introvert; Social Skill; Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia akan bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan antar individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Persoalan-persoalan kehidupan manusia dilihat dari sisi sosial semakin hari makin banyak dan semakin kompleks. Bahkan akhir-akhir ini dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia, dan semakin terbatasnya sumber-sumber penghidupan manusia, membuat kehidupan manusia semakin kompleks, kompetitif, dan menjadi tidak menentu (*uncertainty*) (Qissa'Ali, 2017).

Selama proses kehidupan baik dalam pendidikan, pekerjaan atau interaksi keterampilan yang diperlukan setiap orang dalam bersosialisasi dengan orang lain yaitu adalah *social skill*. *Social skill* adalah kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, dapat mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian sesuai dengan situasi yang ada pada saat itu sedangkan Menurut Susanto (2011) keterampilan sosial adalah kecakapan dalam

penyesuaian yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *social skill* seseorang dalam teman sebaya, peran teman sebaya yang mampu meningkatkan kemampuan orang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Semua aktivitas sosial berbeda dengan zaman dulu yang harus dilakukan secara lansung, sekarang semua bisa dilakukan dengan kecanggihan teknologi *smartphone* via *Whatsapp*, *Facebook*, *Email* dan lain sebagainya (Rais et al., 2018).

Berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, serta dapat mengungkapkan setiap perasaan adalah sesuatu yang menjadi nilai tersendiri di hadapan orang lain, ada individu yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan memulai menjalin hubungan dengan orang lain membuat orang tersebut jauh dari kegiatan sosial dan lebih menutup diri, sehingga tidak memiliki banyak teman. Tipe kepribadian tersebut termasuk kepribadian *introvert* atau kebalikan dari ekstrover (Jatmikowati, 2018). Kaum *introvert* mendapatkan *spirit* mereka dari pengalaman diri sendiri dan ketika mendapatkan stimulus terlalu banyak dari luar akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman seperti kegelisahan dan kebuntuan pikiran. Individu *introvert* merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan dengan stimulus yang sedikit.

Berbeda dengan individu ekstrover yang merasa lebih nyaman berada pada lingkungan dengan banyak stimulus. Tipe kepribadian *introvert* atau *ekstrovert* tersebar dalam setiap aspek kehidupan manusia termasuk dalam intitusi-intitusi kampus. Mahasiswa *introvert* dan *ekstrovert* memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi suasana lingkungan belajar dan lingkungan sosial (Ulwiyah, 2020). Tujuan peneliti untuk mengetahui problematika yang terjadi terhadap *social skill* mahasiswa *introvert* dan mengetahui peran-peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert*.

(Rendi, n.d.) mengatakan dalam presentasenya di konfrensi yang dilaksanakan oleh TED (sebuah organisasi non-profit yang mengumpulkan para tokoh yang memiliki gagasan besar baru dalam bidangnya masing-masing) mengatakan bahwa terjadi ketidakseimbangan di tempat belajar seperti sekolah, kampus dan tempat kerja atau perkantoran, karena lebih bersifat *ekstrovert*. Can melihat sebuah fenomena bahwa

lingkungan belajar dan lingkungan kerja seperti kampus dan perkantoran cenderung tidak ramah bagi *introvert*, karena di dalam masyarakat dan institusi bahwa cara kerja dan belajar yang baik itu dengan metode terbuka, berbagi, berkomunikasi, menyampaikan pendapat, penuh dengan interaksi sosial dan lain sebagainya (Azizah & Humaisi, 2021). Tentunya *statement* tersebut memojokkan kaum *introvert*. Manfaat teman sebaya yang dilakukan mahasiswa *introvert* yaitu memberikan dukungan atau kesempatan mengekspresikan sendiri perasaan dan keinginan, dan juga manfaat lain agar mahasiswa mampu menjalin komunikasi dan relasi yang baik dengan orang lain.

Kehidupan sosial seorang *introvert* tentunya berbeda dengan individu *ekstrovert*, tapi bukan berarti mereka yang *ekstrovert* tidak menyukai berteman atau menjalin hubungan dengan *introvert*, justru banyak individu yang awalnya merupakan tipe *introvert* perlahan-lahan berubah menjadi tipe kepribadian *ekstrovert* karena pergaulan atau gaya hidup di suatu lingkungan baru, karena menurut kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* bukanlah sesuatu yang mutlak atau tetap pada diri individu, namun merupakan sebuah kecenderungan (Sutanti, 2017). Tidak ada individu yang sepenuhnya *ekstrovert* atau *introvert*. Kecenderungan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* menyatakan adanya perbedaan-perbedaan reaksi terhadap lingkungan sekaligus menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus. Orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki ciri periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Adapun manfaat penelitian ini untuk mengetahui problematika yang terjadi terhadap *social skill* mahasiswa *introvert* dan mengetahui peran-peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert*, sedangkan ciri-ciri orang dengan kepribadian *introvert* adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri, tipe kepribadian yang dimiliki ini akan mempengaruhi bagaimana individu dalam menghadapi tuntutan beban serta masalah yang ditimbulkan (Aulia Maharani et al., 2017).

Menurut (Simanjuntak, 2018) teori *introvert* yaitu (a) tertutup, merasa sendiri, sensitif, penyesuaian dengan dunia di luar dirinya kurang baik, sukar bergaul dan kurang dapat menarik hati orang lain. (b) menyatakan bahwa individu yang tertutup, suka

menyendiri, tidak mudah membuka informasi pribadinya, menarik diri dari lingkungan, dan pendiam cenderung dalam tipe kepribadian introvert dan ada tipe kepribadian introvert yaitu cenderung menarik diri dan tenggelam dalam pengalaman-pengalaman batinnya sendiri. Kepribadian introvert memiliki ciri dimana dalam menghadapi sesuatu banyak dipengaruhi oleh faktor subyektif yang berasal dari dunia batin sendiri, sebaliknya kepribadian ekstrovert memiliki ciri lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Perbedaan kedua kepribadian tersebut berpengaruh pula dengan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi (Mirsanti, 2019).

Kehidupan sosial seorang *introvert* dari luar mempengaruhi stimulusnya, termasuk juga kehidupan seorang mahasiswa. Umumnya mahasiswa berada jauh dari keluarga artinya memilih tinggal di tempat yang tidak jauh dari kampus tempat belajar, menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya dalam kehidupan selama menempuh pendidikan di kampus tersebut (Melinda, 2017). sehingga akan ada peran dari seorang teman membentuk kepribadian atau karakter seseorang, termasuk individu introvert pada saat masih duduk di sekolah menengah atas (SMA) atau saat bersama keluarganya karena keadaan tertentu. Tapi saat bersama teman sebaya atau teman kuliah membuatnya menjadi pribadi yang ekstrovert dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menyukai berinteraksi. Meskipun tanpa disadari seorang teman mengajak teman yang introvert atau melakukan kegiatan positif terus menerus menjadikan kemampuan berinteraksi, komunikasi serta menjalin hubungan seorang introvert jauh lebih baik.

Umumnya individu *introvert* itu sering *instropeksif* dan sibuk dengan dunia internal mereka sendiri. Mereka juga mengunci dirinya dari dunia luar, dalam memasukkan seorang dari dunia luar, mereka melakukannya sangat selektif dan memakai pandangan subjektif menurut dirinya sendiri (Handayani, 2020). Tidak jauh beda yang terjadi di program studi Bimbingan Konseling Islam kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, mahasiswa calon konselor yang dituntut untuk lebih aktif terhadap konselinya suatu saat nanti mengharuskan membiasakan diri lebih aktif dalam menjalani kehidupan sosial, memiliki *social skill* yang baik serta memperbanyak pengetahuan tentang kehidupan sosial.

Adapun penelitian terdahulu (Faiz, 2019) dengan judul “ Layanan Konseling Pribadi Introvert Agar Bisa Beradaptasi di Lingkungan Baru Menggunakan Konsep Komunikasi Interpersonal. Penelitian ini membahas tentang layanan bimbingan pribadi introvert adar yang dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan menggunakan konsep komunikasi interpersonal, hasil penelitian ini beradaptasi dengan lingkungan baru dengan menggunakan konsep komunikasi interpersonal yang terdiri dari tahap pembukaan, tahap penjelasan (eksplorasi, perubahan perilaku (termasuk beberapa konsep komunikasi interpersonal) antara lain. : a) Menemukan diri sendiri b) Menemukan dunia luar Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.,

Terlepas dari kehidupan seorang mahasiswa *introvert* yang perlakan *social skill*nya meningkat, tentunya tidak terlepas dari peran teman-teman sebaya yang ada disekitarnya, teman-teman yang masuk dalam kehidupan individu *introvert* tersebut (IRFAUNAH, 2016). Peran seorang teman yang beragam membuat kehidupan seorang introvert lebih beragam pula dan perlakan mulai menyukai dan lebih aktif dalam komunikasi dan memberi pendapat serta mengungkapkan pendapat. Berdasarkan fakta dan pernyataan tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa *Introvert* Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif (Satori & Komariah, 2015). Mendeskripsikan peran teman sebaya dalam meningkatkan sosial skill mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, serta mendeskripsikan permasalahan *social skill* mahasiswa yang memiliki kepribadian introvert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa merupakan peserta didik yang sudah dikategorikan sebagai manusia dewasa. Seorang mahasiswa sudah tentu dituntut untuk menguasai kemampuan, salah satu kemampuan yang penting dikuasai oleh mahasiswa (Chotimah & Nurdiansyah, 2017). Beberapa masalah yang berkaitan dengan *social skill* yang dialami mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam: (1) tidak mampu mengemukakan pendapat dan memulai percakapan. Dari hasil wawancara, beberapa mahasiswa dengan kepribadian tertutup kesulitan beradaptasi dan pastinya mengalami kesulitan mengemukakan pendapat, hal ini membuat orang lain juga kesulitan berinteraksi dengannya. (2) kesulitan menemukan penyelesaian sesuai masalah. Kepribadian *introvert* berpengaruh terhadap individu dalam menyikapi lingkungan terutama lingkungan sosial dan masing-masing punya cara pandang yang berbeda dalam merespon stimulus dari lingkungan.

Individu *introvert* mendapatkan spirit dari pengalaman diri sendiri dan ketika mereka menerima stimulus dari luar banyak yang bisa membuat perasaan tidak nyaman, berupa kegelisahan dan kebuntutan pikiran. Sehingga tidak jarang individu *introvert* kesulitan untuk menerima lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan dan kepribadiannya. *introvert* memeroleh kekuatan energi mereka dari dunia yang berisi ide, emosi dan pengalaman milik sendiri, dapat dikatakan bahwa kepribadian *introvert* merupakan kaum penyimpan energi. Begitupun saat menyelesaikan permasalahan, lebih menggunakan kekuatan, ide dan percaya pada diri sendiri, daripada harus mengeluh dan menceritakan permasalahan yang dimiliki kepada orang lain. (3) tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk bergabung di dalam lingkungan masyarakat sebagai individu yang *introvert* tentunya mengalami kesulitan tersendiri, bahkan ada yang sampai tidak ikut berpartisipasi sama sekali jika ada kegiatan atau acara di sekitar lingkungannya, artinya tidak bermasyarakat. Permasalahan-permasalahan yang mungkin saja terjadi pada mahasiswa dengan kepribadian *introvert*, misalnya saja berusaha untuk menyelesaikan studi tapi banyak tantangan yang bertolak belakang dengan kepribadiannya. (4) rasa tanggung jawab yang tidak berkembang. Individu *introvert* dalam tugasnya mampu

diselesaikan dengan baik tapi lebih dari itu tidak lagi memiliki keinginan untuk memegang tanggung jawab yang besar, selain dari tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Kepribadian *introvert* karena pendiam, lebih suka sendiri dan jarang bersosialisasi dengan orang lain, saat ingin mengungkapkan perasaan orang-orang *introvert* sangatlah kesulitan (Khadijah, 2018) . Mereka lebih suka menunggu dalam waktu yang lama dan benar-benar siap.

Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare

a. Mengajarkan untuk terlibat dalam kelompok

Mengajarkan untuk terlibat dalam kelompok, sehingga mampu bekerja sama antar teman dan proses komunikasi berkembang dengan baik, mampu memulai percakapan, yang diberikan teman terhadap mahasiswa *introvert* adalah kesempatan berbicara, dibiasakan kemudian mampu seperti biasanya menyesuaikan kondisi (Octavia, 2020). Relasi pertemanan yang terjalin dalam waktu yang lama telah membentuk semua itu, sehingga mahasiswa *introvert* saat memiliki teman yang baik dan cocok untuknya mungkin saja akan menjadikan temannya tersebut sebagai wadah ia mengetahui banyak hal tentang interaksi sosial manusia satu sama lain, terlebih jika teman yang dimiliki merupakan orang yang terbuka dan aktif, akan banyak cerita yang didapatkan mahasiswa *introvert* dari temannya serta pengalaman-pengalaman menarik tentang lingkungan sosial dan bagaimana meningkatkan kemampuan sosial, yang memungkinkan mahasiswa *introvert* tertarik untuk mencoba dan mengikuti temannya. Pengaruh kemampuan sosial yang diberikan berasal dari teman sebayanya itu meningkat dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan mahasiswa *introvert* itu sendiri .

b. Memberi dukungan dan apresiasi

Pengaruh besar yang diberikan oleh teman sebaya kepada mahasiswa *introvert*, perlahan dapat mengubah atau setidaknya mahasiswa *introvert* menyesuaikan dirinya dengan lingkunga. Individu mengalami guncangan psikologis akibat rendahnya kemampuan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dalam perkuliahan, teman sebaya dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti

menemaninya disaat sedih, membantunya mengerjakan tugas yang sulit dan memberikan pertolongan dengan melakukan suatu pekerjaan (Husain, 2021). Selain kenyamanan fisik, teman sebaya dapat memberikan kenyamanan psikologis dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial.

Dukungan tersebut dapat berupa empati, kasih sayang, perhatian, penghargaan positif dan nasihat, kondisi seperti itu akan memberikan individu rasa penerimaan, kehangatan dan pengertian sehingga dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah secara efektif. Pujian kepada seseorang akan berpengaruh kepada kepribadian dan tingkah laku orang itu sendiri. Pujian diberikan sebagai bentuk penghargaan. Kita bisa menghargai usaha, kebaikan, keunggulan, bakat, prestasi, kecerdasan, pemikiran, dan ide orang lain dengan memberi pujian.

Selain itu, pujian dapat diartikan sebagai bentuk pengakuan, artinya kita mengakui bahwa teman kita mau berusaha agar dapat bergaul dan menjalin interaksi dengan banyak orang. Bahwa keberadaan teman sebaya memiliki peran antar sesamanya, yaitu teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral dan emosional. Teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial (Kurniawan & Sudrajat, 2017). Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar teman, saling memberikan nasihat dan masukan ketika mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah dan saling mengadu ketika ada masalah.

c. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok.

Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok teman sebaya yang mengerti dan tetap mau berteman dan mengeratkan pertemanan dengan sering melakukan komunikasi, selalu melakukan kegiatan bersama dan saling memberi saran dan dukungan terhadap satu hal, selain itu dalam pertemana terkadang timbul rasa saling memiliki dan tanggung jawab antar sesama, teman yang satu bertanggung jawab akan keaamanan, kesehatan dan kebahagiaan temannya dan yang lain merasa memiliki teman yang baik yang harus dijaga perasaannya.

SIMPULAN

Problematika *social skill* mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare mulai dari tidak mampu mengemukakan pendapat dan memulai percakapan, tidak nyaman apabila berlama-lama dalam kelompok sosial yang besar, untuk memulai suatu pembicaraan dalam kelompok tersebut ternyata menjadi masalah juga. Karena mahasiswa dengan kepribadian yang *introvert* bingung bagaimana cara memulai komunikasi dengan orang lain. Karena ketidakmampuan menujukkan ekspresi mahasiswa *introvert* akan menerima dan berusaha menikmati situasi yang terjadi lingkungannya, berusaha memahami walaupun tidak nyaman.

Mahasiswa *introvert* akan berada pada posisi yang tidak nyaman memahami kondisi dan situasi orang laing dalam lingkungannya, tujuannya agar tidak tercipta sebuah suasana yang menghambat jalannya sebuah hubungan, hubungan antar pribadi itu sendiri memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan, karena manusia bergantung pada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi sebagai ciri diri seseorang dan membantu mengenali harapan-harapan orang lain, tidak bisa menemukan penyelesaian sesuai dengan masalah, tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan rasa tanggung jawab tidak berkembang, Permasalahan yang lain adalah kegagalan menunjukkan bakat yang selama ini juga menjadi hobbi, bakat tersebut hanya mampu dinikmati oleh diri sendiri dan orang-orang terdekat, karena perasaan yang tidak nyaman dengan keberadaan orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Maharani, S. N., Noviekayati, I., & Meiyuntariningsih, T. (2017). Efektivitas Expressive Writing Therapy dalam Menurunkan Tingkat Stress pada Remaja dengan Albino Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 98–110.
- Azizah, D. N., & Humaisi, M. S. (2021). Kebijakan sekolah terhadap penggunaan gadget dalam pembelajaran IPS terpadu. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 117–131.
- Chotimah, U., & Nurdiansyah, E. (2017). Meningkatkan high order thinking skills mahasiswa semester III PPKn dalam pembelajaran Psikologi Sosial melalui penerapan metode six thinking hats. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 63–74.

- Faiz, M. I. (2019). Layanan Konseling Pribadi Introvert Agar Bisa Beradaptasi di Lingkungan Baru Menggunakan Konsep Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 35–44.
- Handayani, M. (2020). *Perbedaan Minat Berorganisasi ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Husain, S. (2021). Problem Sosial Budaya. *Nuta Media*.
- IRFAUNAH, A. (2016). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI SISWA INTROVERT PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DI SMK TERPADU HADZIQIYYAH GEMIRING LOR NALUMSARI JEPARA TAHUN AJARAN 2015/2016*. STAIN Kudus.
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–15.
- Khadijah, S. (2018). *Peran Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Siswa Berkepribadian Introvert Di MTs Al Wasliyah Tebing Tinggi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Melinda, G. R. (2017). Kontrol emosi pada mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(7), 279–292.
- Mirsanti, N. (2019). Konsep Tafakur untuk Penguatan Efikasi Diri pada Pribadi Introvert. *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 171–184.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Qissa‘Ali, U. F. H. (2017). Spiritualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Tematik Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyyah. *ISLAMICA*, 4(2), 73–79.
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), 61–71.
- Rendi, S. (n.d.). Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Benteng Selayar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Satori, D., & Komariah, A. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif Alfabetika. *Bandung Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 7(2).
- Simanjuntak, V. P. C. (2018). *Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Komunikasi pada Mahasiswa Kepribadian Introvert (Studi Kuantitatif Mengenai Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Komunikasi pada Mahasiswa Kepribadian Introvert di Universitas)*.
- Sutanti, N. (2017). *The Power of Being Extrovert: Nggak Selamanya Yang Heboh Itu Bodoh*. Anak Hebat Indonesia.
- Ulwiyah, W. Z. (2020). *Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada Proses Pembelajaran dalam Perspektif Psikologi*

Sosial. IAIN Ponorogo.